

Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara)

Oleh: Muhammad Yasin
Dosen STAI SANGATTA
Email: mysqt1978@gmail.com

Abstrak

The implementation of Hasyim Asy'ari's thought is quite important, meaning that in the midst of a state of the education system that is trapped in material-oriented. In other words, the teacher views that education is the only place to produce an independent responsible output as an ethical person. So what will happen is the creation of aspects of religious ethics and blessings in education.

In the formation of Akhlakul Karimah / Character education at SMP Ma'arif Sangatta Utara applying the Vision and Mission indicators set out in school rules, which must be adhered to by all school members, for example: reading prayers together, students' promises on the page before entering the room. Each class also memorizes short letters before the delivery of lessons as a predetermined schedule. Likewise, when the lesson ended, the students also read the prayers together then left the classroom, shaking hands with the teacher.

Keywords: education, character and sociology education

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal balik saling membutuhkan dengan sesama manusia lain dalam sosiologi makhluk sosial adalah sebuah konsep ideologis dimana masyarakat atau struktur sosial dipandang sebagai sebuah organisme hidup. membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya, selain demi kepentingan pribadi.¹ Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Dengan kata lain, karena ada aksi, maka terjadi timbal balik komunikasi.

Hubungan komunikasi berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Namun perlu diingat bahwa interaksi sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi tersebut tidak mempunyai tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah karakter dan perbuatan lawan bicaranya. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “Interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut “interaksi edukatif”.²

Dengan melihat konsep di atas, maka muncul istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, namun bersama-sama mencapai tujuan. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.³ Dan guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi untuk membantu proses perkembangan siswa.

Hubungan antara komunikator dengan komunikan terjadi karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah “pesan” (*massage*). Kemudian untuk menyampaikan atau menginteraksikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran. Maka dari itu, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 10

² *Ibid.*

³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 97

komunikator, komunikasi, dan pesan.⁴ Dalam rangka untuk mencapai interaksi belajar-mengajar sudah barang tentu perlu, adanya komunikasi yang jelas antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar, sehingga terpadunya kedua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran. Namun sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru sangat perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar-mengajar.⁵

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar.⁶

Maka dari itu, proses interaksi edukatif dalam pendidikan itu sangat dibutuhkan atau bahkan sesuatu yang harus diprioritaskan, karena kita akan mengetahui berhasil dan tidaknya proses pendidikan itu tergantung sejauhmana proses belajar mengajar itu diterapkan. Namun perlu digaris bawahi, bahwa adanya proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan sangat membutuhkan adanya sebuah etika atau aturan yang bisa mengantarkan kepada sebuah keberhasilan guru dan murid. Dengan kata lain, adanya suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.⁷

Hal ini di tangani sendiri oleh Hasyim Asy'ari selama kurang lebih enam tahun, kemudian pengelolaan madrasah diserahkan kepada menantunya KH. Ilyas. Di bawah kepemimpinannya, madrasah yang semula bersifat diniyah kemudian dikembangkan menjadi madrasah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dalam

⁴ Sardiman A . M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2001), hlm. 7

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2000), hlm. 31

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4

⁷ Tamyiz Burhanudin, *Ahklak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001), hlm. 123

hal ini, beliau mendirikan: 1). SMP 2). SMA 3). Madrasah Al-Huffadh 4). Jam'iyah dan 5). Universitas Hayim Asy'ari.⁸

Dalam mengimplementasikan etika murid kepada guru, maka penulis melakukan dengan pengamatan langsung dalam program pembelajaran Akhlakul Karimah murid kepada guru di SMP Ma'Arif Sangatta Utara juga memberikan doktrin kepada janji siswa yang selalu dibaca sebelum berdoa bersama. Singkatnya semua warga sekolah semuanya berkomitmen untuk hidup mengimplementasikan etika murid kepada guru dalam proses selama proses pembelajaran berlangsung.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter adalah karakteris yang dimiliki seseorang, menyangkut tahu nilaikebaikan, mau melakukan kebaikan, secara nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang nampak dalam perilakunya. Seseorang dan kelompok yang berkarakter terpancar dalam dirinya olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Dengan demikian jelas, bahwa karakter merupakan karakteristik seseorang atau sekelompok tertentu yang didalamnya terkandung moral, kemampuan, nilai, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁹

Secara harfiah, kata 'karakter' berasal dari bahasa Latin *charakter*, yang menunjuk pada "tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti (akhlak) dan kepribadian. Secara istilah, 'karakter' diartikan sebagai sifat yang dimiliki manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.¹⁰ Dengan demikian, karakter adalah pola pikiran, sikap dan tindakan yang sangat kuat dan sulit dihilangkan dalam diri seseorang.

Ciri khas yang menjadi karakter seseorang mencakup aspek kejiwaan, aspek emosional, aspek intelektual, serta aspek spiritual yang melekat kuat

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta): Pustaka Phlm.80.

⁹Pemerintah Indonesia, *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (t.kpt. tpt, 2010), hlm. 7.

¹⁰Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 3.

pada diri seseorang.¹¹ Hidayatullah berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu yang bersifat asli (hakiki) dan mengakar pada kepribadian individu tersebut. Karakter inilah yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.¹²

2. Pengertian Etika Murid

Kata “murid” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru.¹³ Menurut Ahmad Warson Al-Munawwir dalam kamusnya “*Al-Munawwir*” bahwa “murid adalah orang yang masa-masa belajar.”¹⁴

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah الطالب. Kata ini berasal dari bahasa Arab, طلب, يطلب, طلباً, طالباً yang berarti “orang yang mencari sesuatu”.¹⁵ Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Kata الطالب ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa. Penggunaan kata الطالب untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan

¹¹Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Jogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 3.

¹²Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 10.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 675.

¹⁴ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir*, (Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir, 1984), hlm. 149.

¹⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

bacaan, seperti buku-buku, surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut setelah dibaca, ditelaah dan dianalisa selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah seperti artikel, makalah, skripsi, tesis, desertasi, laporan penelitian dan lain sebagainya.¹⁶

Dengan demikian, dalam arti الطالب, seorang murid lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak bergantung kepada guru. Bahkan dalam beberapa hal ia dapat meringkas, mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau yang lebih dikenal sebagai dosen atau supervisor. Dalam konteks ini seorang dosen harus bersikap demokratis, memberi kesempatan dan menciptakan suasana kelas yang bebas, untuk mendorong mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kesempatan belajar yang diciptakan dosen adalah agar merangsang para mahasiswa belajar, berfikir, melakukan penalaran yang memungkinkan para mahasiswa dan dosen tercipta hubungan sebagai mitra. Minat dan pemahaman, timbal balik antara dosen dan mahasiswa ini akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar mengajar pada bersangkutan.¹⁷

3. Pengertian Etika Guru

Dalam literatur kependidikan Islam, kata guru sering juga dikatakan dengan مؤدب, مدرس, معلم, ومرت, استاذ. Sedangkan menurut Muhammad Ali al-Khuli dalam kamusnya “*Dictionary of Education; English-Arabic*”, kata “guru” disebut juga dengan مدرس, معلم, dan مؤدب.¹⁸

Kata استاذ biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melihat sikap dedikatif yang tinggi

¹⁶ *Ibid*, hlm. 50-51.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ Muhammad al-Khuli, *Dictionary of Education*, (Beirut: Libanon, tth), hlm. 486
9Tanggal 16 Januari 2016

terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvemen*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya. Yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.¹⁹

Kata “المعلم” berasal dari kata dasar علم yang menangkap hakekat sesuatu.²⁰ Dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliyah.²¹ Ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata “*murabbiy*” berasal dari kata dasar “raba”, Tuhan adalah sebagai رب العالمين dan رب الناس yaitu Yang Menciptakan, Mengatur, dan Memelihara Alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya.²² Seorang Guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil karyanya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Sedangkan kata “مؤدب” berasal dari kata “أدب”, yang berarti moral, etika dan adab.²³ Atau kemajuan (kecerdasan kebudayaan) lahir dan batin. Kata “peradaban” (Indonesia) juga berasal dari kata dasar “*adab*”, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus

¹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 222.

²⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Darul-Katib al-Arabi, tth), hlm. 102.

²¹ *Ibid.*

²² Muhaimin, *op. cit.* hlm. 210-211.

²³ Muhaimin, *op. cit.*, 213.

melakukan *transfer of knowledge*, internalisasi dan amaliyah (implementasi).²⁴ Boleh dikatakan bahwa guru tidak hanya mengenalkan sebuah konsep dari suatu ilmu, tapi lebih dari itu, seorang guru mampu menerapkan adanya konsep itu. Melihat dari usaha-usaha guru di atas, maka kedudukan guru dalam Islam merupakan realita dari ajaran itu sendiri. Tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru, karena Islam adalah agama. Maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.²⁵

Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

4. Etika Murid Kepada Guru

Pada zaman Rasulullah dan para Sahabat murid itu mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi dalam proses pendidikan, karena murid itu adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dalam hal ini, para guru membuat aturan bagaimana murid mampu merealisasikan aturan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik.²⁶ Menurut Hasyim Asy'ari sepuluh macam yang harus diketahui oleh murid.²⁷

1. Murid hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran, agar ilmu mudah masuk pada dirinya.
2. Memfokuskan niat hanya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya, menjaga syariat, menerangi hati dan *taqorrub* Kepada Allah
3. Berusaha semaksimal mungkin untuk segera memperoleh ilmu, tidak tertipu oleh lamunan-lamunan kosong atau kemalasan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 215

²⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 1994), hlm. 76.

²⁶ Abuddin Nata, *Ibid*, hlm. 89-90.

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Thurast al-Islami, t. th), hlm. 24-28

4. Qona'ah dan sabar terhadap makanan dan pakaian yang sederhana agar segera memperoleh kedalaman ilmu dan sumber hikmah
5. Pandai mengatur waktu, sehingga semua potensi bisa dimanfaatkan secara maksimal
6. Makan sekedarnya, tidak terlalu kenyang, agar tidak menghambat ibadah dan memberatkan badan.
7. Berusaha bersikap *waro'* (hati-hati terhadap masalah haram, subhat dan sia-sia); memilih yang halal bagi kebutuhan hidupnya agar hati senantiasa bersinar dan siap menerima cahaya ilmu dan keberkahannya
8. Menghindari makanan yang menyebabkan kemalasan dan melemahkan keberanian, termasuk juga menghindari hal-hal yang banyak menyebabkan lemahnya daya ingat .
9. Menyedikitkan tidur selama tidak mengganggu kesehatan diri
10. Meninggalkan hal yang bisa menarik pada kesia-siaan dan kelalaian dari belajar dan ibadah

Sangat jelas sekali, keharusan adanya niat dan kebersihan hati dalam belajar. Karena belajar dianggap sebagai ibadah dan tujuannya adalah ridha dan taqorrub kepada Allah. Untuk itu, murid harus menyesuaikan diri dengan sifat-sifat bersih dan suci dari Allah. Penekanan pentingnya kebersihan hati dalam belajar itu berdasarkan atas kepercayaan bahwa ilmu merupakan anugerah dari Allah yang maha Agung. Semakin suci dan bersih hati manusia akan semakin baik dan kuat menerima ilmu dan nur Allah.

Dan juga perlu disadari, bahwa hormat dan patuh kepada gurunya bukanlah manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, melainkan karena keyakinan murid bahwa guru adalah penyalur kemurahan Tuhan kepada para murid di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga didasarkan atas kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur ilmu pengetahuan dari Allah. Dengan demikian, dalam konteks kepatuhan santri pada guru hanyalah karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, dan kecintaanya mengajar murid-murid.

5. Pengertian Akhlak

Pendidikan akhlak/karakter merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak/karakter bagi kaum muslimin:

individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.²⁸

Berangkat dari pernyataan di atas, betapa pentingnya manusia menghias diri dengan akhlak sebagai tujuan dalam hidup. Dalam hal ini dipertegas oleh Abdullah Ulwan dalam kitabnya: "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" bahwa sesungguhnya agama dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena akhlak merupakan undang-undang atau norma-norma yang mengatur etika bersosial. Sedangkan agama itu sendiri merupakan ruh bagi akhlak al-karimah.²⁹

Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlak. Penulis akan pilihkan tiga pendapat tokoh besar mengenai akhlak di antaranya :

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab "احياء علوم الدين" menyatakan sebagai berikut :

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ

غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Terjemah: "Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan".

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam kitabnya "Tahdhibul Akhlak" yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Constantine K. Zurayk sebagai berikut:

²⁸ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Frika Agung Insani, 2000), hlm. 89.

²⁹ Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Darul Salam, 1976), hlm. 178.

*Character is a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deleberation*³⁰ (Akhlahk atau karakter adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan)

Melihat definisi di atas, sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.³¹

Dari penjelasan di atas, jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu haruslah bersifat spontan, konstan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia.

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Menurut Hamzah Ya'qub etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³² Sedangkan menurut Burhanudin Salam etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dinilai jahat.³³ Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa akhlak atau karakter adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat. Dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

³⁰ Ibnu Muhammad Miskawaih, "Tahdhib al-Akhlahk", Penj. Constantine K. Zurayk, *The Refinement of Character*, (Beirut: American University, 1968), hlm. 29

³¹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 16

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Rineka Cipta, 1983), hlm. 12

³³ Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 30

6. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Akhlak Karimah

Setelah mengetahui beberapa definisi akhlak di atas, maka selanjutnya penulis akan menerangkan tujuan dan manfaat pembentukan *akhlak al-karimah*.

Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan baik dan buruknya suatu perbuatan dan sekaligus merupakan dasar akhlak. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

... وَمَا أْتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... (الحشر:)

Terjemah: Dan apa yang didatangkan oleh Rasulullah kepadamu ambillah dan apa yang dilarangnya jauhilah". (Q.S. al-Hasyr: 7)³⁴

Hal ini juga dipertegas dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه احمد)

Terjemah "Dari Abi Hurairah ra., berkata: bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya". (HR. Ahmad)

Dari ayat dan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kita diperintah untuk mengikuti ajaran-ajaran Allah yang disampaikan melalui Rasul-Nya.
2. Hendaklah kita meneladani sikap dan perbuatan Rasul dalam segala aspek kehidupan, karena beliau adalah sebaik-baik suri tauladan.
3. Jika kita ingin menjadi mukmin yang sempurna, maka kita harus memperbaiki akhlak kita.

³⁴ Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 724.

Adapun mengenai tujuan *akhlak al-karimah* menurut Zainuddin dan Muhammad Jamhari dalam bukunya “*Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*” sebagai berikut:³⁵ (1). Mendapatkan ridha Allah : Orang yang melaksanakan segala perbuatan karena mengharap ridha Allah berarti ia telah ikhlas atas segala amal perbuatannya. Ridha Allah inilah yang melandasi ibadah seseorang. (2). Membentuk kepribadian muslim : Maksudnya adalah segala perilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam. (3). Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan yang tercela.

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Sedangkan tujuan etika menurut Alex Gunur dalam karyanya “*Etika Sebagai Dasar Dan Pedoman Pergaulan*” adalah sebagai berikut³⁶: (1). Mengetahui dan menyadari bagaimana seharusnya berperilaku atau bertingkah laku yang baik. (2). Menjalankan atau mempraktekkan dalam hidup sehari-hari apa yang telah diketahui itu, yakni menjalankan hal-hal yang baik saja dan mengelakkan yang buruk

Adapun mengenai manfaat pembentukan *akhlak al-karimah* adalah sebagai berikut : (1). Memberikan arah atau orientasi ketika harus menentukan baik dan buruknya perbuatan. Manusia adalah makhluk yang memiliki dualisme moral.³⁷ Makhluk yang berada antara limping busuk yang nista (rendah) dan ruh tuhan yang suci, mulia dan abadi.³⁸ Dua kutub yang berlawanan ini memerlukan media komunikasi, sarana orientasi bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. (2). Orang yang mempelajari etika atau akhlak ibarat seorang dokter, dia mampu

³⁵ Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 76-77

³⁶ Alex Gunur, *Etika Sebagai Dasar dan Pedoman Pergaulan*, (Jakarta: Nusa Indah, 1975), hlm. 11

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University Of Chicago Press, 1979), hlm. 35.

³⁸ Ali Syari'ati, “On The Sosiologi of Islam”, Prj. Saifullah Mahyudin, *Paradigma Kaum Tertindas: Kajian Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Ananda, 2001), hlm. 79

mendiagnosa penyakit seseorang. Dalam batasan-batasan tertentu dia dapat menyembuhkan tetapi tidak menjamin yang diobatinya itu sembuh termasuk dirinya sendiri. Etika dapat mewujudkan baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk. Mendorong kehendak manusia ke arah hidup suci dan menghasilkan kebaikan terhadap sesama.

7. Cara-Cara Pembentukan Akhlak al-Karimah

Akhlakul karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik itu adalah iman yang benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman tersebut dapat dicapai dengan memperbanyak amal shaleh dan tingkah laku yang mulia. Ini dapat dilakukan dengan baik, jika ia melatih diri berbuat baik dan mulia.³⁹

Untuk mewujudkan suatu generasi bangsa dimana didalam nya tersebut terdapat orang-orang yang berkarakter dan dapat membawa kemajuan bagi bangsa tersebut maka bangsa memerlukan suatu sistem dimana di dalam sistem itu tersebut bukan hanya membuat manusia yg pintar secara kognitif tetapi juga harus pintar secara akhlak kemanusiaan pendidikan sendiri yaitu salah satu cara untuk mencerdaskan manusia tetapi terkadang hanya membuat manusia cerdas secara kognitif tapi tidak dengan mudahnya Oleh karena itu diperlukan namanya pendidikan karakter di mana dalam pendidikan karakter kita diajarkan tentang nilai-nilai moral serta watak yang baik

³⁹ Asmaran As, *op. cit.*, hlm. 46.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1).Implementasi pemikiran Hasyim Asy'ari cukup penting, artinya ditengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang terjebak pada *material-oriented*. Dengan kata lain, guru memandang bahwa pendidikan merupakan satu-satunya wadah untuk menghasilkan *out put* yang mandiri bertanggung jawab sebagai pribadi yang beretika. Maka yang akan terjadi adalah terciptanya aspek etika religius dan barokah dalam pendidikan tersebut. Oleh karena itu, berefleksi dari pemikiran beliau, perlu rasanya untuk mengadakan evaluasi diri sejauhmanakah perjalanan pendidikan selama ini, maka apa yang diungkapkan Hasyim Asy'ari layak direnungkan kembali. (2).Dalam pembentukan Akhlakul karimah/ pendidikan Karekater di SMP Ma'arif Sangatta Utara mengaplikasikan indikator Visi dan Misi yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah misalnya: baca doa bersama, janji siswa dihalaman sebelum masuk ruangan.Setiap kelas juga menghafalkan surat-surat pendek sebelum penyampaian pelajaran sebagaimana jadwal yang telah ditentukan.Demikian ketika pelajaran berakhir para siswa juga mmbaca doa bersama kemudian meninggalkan rungan kelas sambil berjabat tangan dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Darul Salam, 1976).
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir*, Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir, 1984.
- Alex Gunur, *Etika Sebagai Dasar dan Pedoman Pergaulan*, Jakarta: Nusa Indah, 1975.
- Ali Syari’ati, “On The Sosiologi of Islam”, Pnj. Saifullah Mahyudin, *Paradigma Kaum Tertindas: Kajian Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 2001.
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat al-Fadz al-Qur’an*, Darul-Katib al-Arabi, tth.
- Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Fazlur Rahman, *Islam*, Chichago: University Of Chichago Press, 1979.
- Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, Bandung: Rineka Cipta, 1983
- Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, Jombang: Maktabah al-Thurast al-Islami, t. th
- Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Frika Agung Insani, 2000
- Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- Ibnu Muhammad Miskawaih, “Tahdhib al-Akhlak”, Penj. Constantine K. Zurayk, *The Refinement of Character*, Beirut: American University, 1968.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yagyakarta Pustaka Phlm.80.

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad al-Khuli, *Dictionary of Education*, Beirut: Libanon, tth
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2000
- Sardiman A . M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2001.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tamyiz Burhanudin, *Ahklak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2(Muamalah dan Akhlak)*, Pustaka Setia, Bandung, 1999.